

**PERAN ALIANSI JURNALIS INDEPENDEN (AJI) DALAM
MEREALISASIKAN ISI DEKLARASI SIRNAGALIH TAHUN 1994-1998**

(SKRIPSI)

Oleh

Amelia Fernanda Barli

NPM 2213033002



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PERAN ALIANSI JURNALIS INDEPENDEN (AJI) DALAM MEREALISASIKAN ISI DEKLARASI SIRNAGALIH TAHUN 1994-1998

Oleh

AMELIA FERNANDA BARLI

Pers pada masa Orde Baru yang mengalami pembatasan melalui kebijakan pembredelan, sensor, serta kontrol pemerintah pada media massa, Mendorong lahirnya Deklarasi Sirnagalih sebagai bentuk perlawanan sekaligus menjadi dasar terbentuknya AJI sebagai organisasi jurnalis Independen. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran AJI dalam merealisasikan Deklarasi Sirnagalih pada tahun 1994-1998 dengan menggunakan metode historis yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi dengan pengumpulan data berupa kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AJI menjalankan lima peran dalam merealisasikan isi Deklarasi Sirnagalih yaitu sebagai advokasi kebebasan pers, sebagai edukator, sebagai penyedia informasi independen, sebagai advokasi jurnalis, dan sebagai wadah alternatif.

Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa AJI memiliki peran yang sangat penting sebab Peran-peran tersebut dijalankan secara bersamaan sesuai dengan tuntutan yang terkandung dalam setiap isi Deklarasi Sirnagalih sehingga realisasi isi deklarasi tidak dilakukan melalui satu peran tunggal saja melainkan melalui berbagai peran yang saling mendukung

Kata Kunci: *AJI, Deklarasi Sirnagalih, Peran, Orde Baru*

ABSTRACT

THE ROLE OF THE ALLIANCE OF INDEPENDENT JOURNALIST (AJI) IN REALIZING THE PRINCIPLES OF THE SIRNAGALIH DECLARATION 1994-1998

By

AMELIA FERNANDA BARLI

During the New Order era, the press was subjected to various restrictions through policies of media banning, censorship, and government control over the mass media. These conditions led to the emergence of the Sirnagalih Declaration as a form of resistance and served as the foundation for the establishment of the Alliance Of Independent Journalist (AJI) as an independent journalist's organization. This study aims to analyze the role of AJI in realizing the principles of the Sirnagalih Declaration during the period of 1994-1998. The study employs the historical method, which consists of four stages: heuristics, source criticism, interpretation and historiography. Data were collected through library research, interviews, and documentation. The findings reveal that AJI performed five roles in realizing the principles of the Sirnagalih Declaration, namely as an advocate for press freedom, an educator, a provider of independent information, an advocate for journalist, and an alternative professional organization for journalist. The study concludes that AJI played a highly significant role in realizing the Sirnagalih Declaration. These roles were carried out simultaneously in accordance with the principles embodied in each provision of the declaration. Therefore, the realization of the Sirnagalih Declaration was achieved not through a single role but through multiple complementary and mutually reinforcing roles.

Keywords: *AJI, Sirnagalih Declaration, Role, New Order*

**PERAN ALIANSI JURNALIS INDEPENDEN (AJI) DALAM
MEREALISASIKAN ISI DEKLARASI SIRNAGALIH TAHUN 1994-1998**

Oleh

AMELIA FERNANDA BARLI

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

Judul Skripsi : **PERAN ALIANSI JURNALIS INDEPENDEN
(AJI) DALAM MEREALISASIKAN ISI
DEKLARASI SIRNAGALIH TAHUN 1994-1998**

Nama Mahasiswa : **Amelia Fernanda Barli**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2213033002**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Maskun, M.H.
NIP. 195912281985031005

Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199010062015042001

2. MENGETAHUI

**Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu
Pengetahuan Sosial**

**Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah**

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP. 197411082005011003

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Maskun, M.H.

Sekretaris : Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd.

Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Syaiful, M., M.Si.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Juni 2026

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amelia Fernanda Barli
NPM : 2213033002
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : P.IPS/Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Bumi Manti 2, Kec. Labuan Ratu, Bandar Lampung,
Lampung, 35143.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis, diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 24 Juni 2026



METERAI
TEMPEL
BES 19A0X052466366

Amelia Fernanda Barli
NPM. 2213033002

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Amelia Fernanda Barli lahir di Bekasi, pada tanggal 13 Maret 2004 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Baruzaman dan Ibu Maryuli. Pendidikan penulis dimulai dari sekolah dasar di SD Negeri 3 Tanjung Aman (2010-2016), kemudian penulis melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 3 Kotabumi (2016-2019), melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 3 Kotabumi (2019-2022), dan pada tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Pada semester VI penulis Kuliah Kerja Nyata (KKN) Di Desa Bumi Dipasena Makmur, Kecamatan Rawajitu Timur, Tulang Bawang dan pada semester VI juga penulis melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMPN 1 Rawajitu Timur.

MOTTO

“ Jalankanlah Keadilan Meskipun Langit Akan Runtuh ”

(Tan Malaka)

“ Aku Rela Di Penjara Asalkan Bersama Buku, Karena Dengan Buku Aku Bebas ”

(Mohammad Hatta)

*“ Saat Kau menginginkan sesuatu, maka semesta dan seluruh isinya akan
membantumu mendapatkannya ”*

(Paulo Coello)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan syukur saya haturkan kepada Allah SWT atas segala hidayah dan Karunia-Nya. Sholawat serta salam tak lupa saya curahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan ketulusan dan kerendahan hati, saya persembahkan sebuah karya sederhana ini kepada:

Kedua orang tuaku, Ayah Bar dan Bunda Li

sebagai bentuk cinta dan kasih saya atas pengorbanan, kesabaran, dan doa di setiap langkah saya sehingga tuhan memberikan kemudahan kepada saya dalam menjalani studi ini hingga berhasil.

Dan tidak lupa juga saya mempersembahkan tulisan ini kepada Almamater tercinta saya yaitu

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Puji syukur penulis haturkan kepada ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dan tidak lupa juga penulis haturkan Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulisan skripsi dengan judul **“Peran Aliansi Jurnalis Independen Dalam Merealisasikan Isi Deklarasi Sirnagalih Tahun 1994-1998”** dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Dalam proses pembuatan skripsi ini, penulis melalui banyak hambatan, baik dari luar maupun dari dalam diri penulis sendiri. Namun, berkat banyaknya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak membuat skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, di dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.P., M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

7. Bapak Drs. Maskun, M.H sebagai dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing I skripsi atas segala bimbingan dan nasihatnya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
8. Bapak Drs. Syaiful, M.Msi sebagai dosen pembahas atas saran dan masukannya untuk penulis dalam menyusun skripsi.
9. Ibu Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd sebagai dosen pembimbing II skripsi atas saran dan bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah serta para pendidik di Universitas Lampung pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
11. Bapak Dhia Prekasha Yoedha, Bapak Satrio Arismunandar, Bapak Abdul Manan dan Ibu Ati Nurbaiti selaku informan yang telah bersedia, Bapak Abdul Manan, serta Seluruh Pengurus Sekretariat AJI di Kalibata dan Sekretariat AJI Pusat karena mengizinkan penulis untuk mencari arsip-arsip.
12. Keluarga kecil saya yaitu ayah dan bunda atas segala bentuk cinta melampaui indah yang berjalur lewat doa yang tak pernah berhenti mengalun diikuti juga dengan pengorbanan yang begitu melimpah ruah yang takkan bisa berbalas lunas dan tidak akan pernah lupa juga kedua adik-adikku yang semakin menambah warna dalam hidup saya
13. Seluruh teman-teman sejarah angkatan 2022 atas kebersamaan dan kerja sama selama penulis melaksanakan kegiatan perkuliahan
14. Teman-teman Darunnajah yaitu Anindita, Sania, Sifa, Ummul dan partner skripsi Maimunah atas segala bentuk semangat atau dukungan selama penulis kuliah dan mengerjakan skripsi.
15. Teman-teman KKN dan PLP yang telah menemani saya selama sebulan penuh dan memberikan pengalaman menyenangkan

16. Seluruh keluarga besar Buay yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu atas dukungannya serta doa nya sehingga penulis bisa mendapatkan gelar sarjana
17. Semua buku-buku di rak kamar saya yang juga ikut membantu dalam menambah spirit semangat saya dalam mengerjakan skripsi ini sehingga saya bisa meraih gelar sarjana ini
18. Terakhir, untuk diri saya sendiri Amelia Fernanda Barli. Terima kasih telah mau mulai berjalan perlahan meski jalan yang kau injak tidak selalu beraspal dan seringkali berkerikil. Terimakasih untuk tidak menyerah meski kau tau rute mu tak selalu lurus dan seringkali berkelok-kelok. Terimakasih, karena tetap memilih untuk tetap berjalan sampai kau bisa sampai di rute pertama mu ini. Tolong setelah rute ini, tetaplah memilih berjalan karena setelahnya ada rute-rute yang tak kalah serunya. Selamat berpetualang.

Semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan dibalas serta dicatat oleh Allah SWT sebagai ibadah. Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan penulis semoga skripsi yang begitu sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoritis	4
1.4.2 Manfaat Praktis	5
1.5 Kerangka Berpikir	6
1.6 Paradigma Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Konsep Peran	8
2.1.2 Aliansi Jurnalis Independen (AJI).....	10
2.1.3 Deklarasi Sirnagalih	10
2.1.4 Teori Gerakan Sosial (Social Movements)	12
2.2 Peneliti Terdahulu.....	15
III. METODE PENELITIAN	17
3.1 Ruang Lingkup.....	17
3.2 Metode Penelitian.....	17
3.2.1 Heuristik.....	19
3.2.2 Kritik	21
3.2.3 Interpretasi.....	21
3.2.4 Historiografi	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data	22

3.3.1 Teknik Kepustakaan.....	23
3.3.2 Teknik Wawancara.....	23
3.3.3 Teknik Dokumentasi	24
3.3.4 Teknik Analisis Data.....	25
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	26
4.1 Hasil.....	26
4.1.1 Gambaran Umum Kondisi Pers Masa Orde Baru	26
4.1.2 Deklarasi Sirnagalih	34
4.1.3 Aliansi Jurnalis Independen	46
4.1.4 Peran-Peran Aliansi Jurnalis Independen (AJI)	62
4.1.3.1 Peran AJI Sebagai Advokasi Kebebasan Pers	62
4.1.3.2 Peran AJI Sebagai Edukator.....	67
4.1.3.3 Peran AJI Sebagai Penyedia Informasi Independen	70
4.1.3.4 Peran AJI sebagai Advokasi Jurnalis	88
4.1.3.5 Peran AJI sebagai Wadah Alternatif	90
4.2 Pembahasan.....	94
4.2.1 Analisis Peran Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Dalam Merealisasikan Isi Deklarasi Sirnagalih 1994-1998.....	94
V. KESIMPULAN DAN SARAN	106
5.1 Kesimpulan	106
5.2 Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN.....	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Majalah Tempo edisi 7 November 1992 pembelian kapal eks Jerman Timur.....	29
Gambar 4. 2 Surat putusan pembatalan SIUPP.....	30
Gambar 4. 3 Protes Jurnalis terhadap pembredelan tiga media	31
Gambar 4. 4 Pernyataan PWI pusat mengenai pencabutan SIUPP.....	32
Gambar 4. 5 Wisma milik Tempo yang menjadi lokasi Deklarasi Sirnagalih.....	37
Gambar 4. 6 Suasana Penandatanganan Deklarasi Sirnagalih.....	39
Gambar 4. 7 Wartawan-wartawan yang menandatangani Deklarasi Sirnagalih...	40
Gambar 4. 8 Naskah Deklarasi Sirnagalih	41
Gambar 4. 9 Deklarasi Sirnagalih yang diterjemahkan kedalam bahasa Inggris. 43	
Gambar 4. 10 Pernyataan bahwa Deklarasi Sirnagalih Tak Ditunggangi Siapapun	45
Gambar 4. 11 Lima pendiri Awal AJI dan Goenawan Mohamad.....	49
Gambar 4. 12 Foto bersama para jurnalis setelah menandatangani Deklarasi Sirnagalih dan memproklamirkan Aliansi Jurnalis Independen (AJI).....	50
Gambar 4. 13 Majalah Independen yang dilarang terbit.....	55
Gambar 4. 14 Laporan Siaran Radio Mengenai Pencabutan 13 Anggota PWI	56
Gambar 4. 15 Ahmad Taufik dan Eko Maryadi dalam persidangan 1995.....	57
Gambar 4. 16 Kongres Pertama AJI pada 1995 di Universitas Sanata Darma, Yogyakarta	58
Gambar 4. 17 Kongres kedua pada 1997 di Wisma Hijau, Depok	59
Gambar 4. 18 Pernyataan Yosfiah yang berjanji memperbaiki peraturan-peraturan tentang pers	60
Gambar 4. 19 Penyerahan buku terbitan AJI kepada Yunus saat acara ulang tahun AJI ke-4.....	61
Gambar 4. 20 Demonstrasi Penolakan Bredel Tempo dan Detik 1994	63
Gambar 4. 21 AJI memberikan penghargaan kepada KontraS	64
Gambar 4. 22 Kerjasama AJI dengan jaringan media internasional.....	65
Gambar 4. 23 Buku hasil kerjasama AJI dengan Article 19	66
Gambar 4. 24 Pelatihan Jurnalistik oleh AJI.....	68
Gambar 4. 25 Dialog Publik dengan tema Kebebasan Pers.....	70
Gambar 4. 26 Majalah Independen Edisi September 1994.....	72
Gambar 4. 27 Majalah Independen Edisi Oktober 1994.....	73
Gambar 4. 28 Majalah Independen Edisi November 1994.....	74
Gambar 4. 29 Majalah Edisi Desember 1994	75
Gambar 4. 30 Majalah Independen Edisi Awal Januari 1995.....	76
Gambar 4. 31 Majalah Independen Edisi Akhir Januari 1995	76
Gambar 4. 32 Sampul Majalah Suara Independen Juni 1995	77

Gambar 4. 33 Sampul Majalah Suara Independen Juli 1995	78
Gambar 4. 34 Sampul Majalah Suara Independen Edisi Agustus 1995	79
Gambar 4. 35 Sampul Majalah Suara Independen Agustus 1996.....	80
Gambar 4. 36 Sampul Majalah Suara Independen tahun 1997	81
Gambar 4. 37 Sampul Majalah Suara Independen Januari Tahun 1998	82
Gambar 4. 38 Sampul Buku Terbitan AJI tahun 1994.....	83
Gambar 4. 39 . Sampul Buku Terbitan AJI dengan ISAI Tahun 1995	84
Gambar 4. 40 Peluncuran buku Pledoi Tiga Terpidana pada 1996.....	85
Gambar 4. 41 Sampul buku tahun 1996.....	85
Gambar 4. 42 Surat Kabar Kompas pada Agustus 1997 Hal. 10	86
Gambar 4. 43 Sampul Dua Buku yang diluncurkan tahun 1997.....	87
Gambar 4. 44 Anggota AJI membesuk Andy Syahputra sebagai bentuk dukungan moral sesama jurnalis	88
Gambar 4. 45 Buletin Independen Edisi 49 Tahun Merdeka Agustus 1994 Hal.690	
Gambar 4. 46 Buletin Independen Edisi 49 Tahun Merdeka Agustus 1994 Hal.392	

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Isi Deklarasi Sirnagalih.....	42
Tabel 4. 2 Profil Aliansi Jurnalis Independen (AJI)	46
Tabel 4. 3 Peran AJI Dalam Merealisasikan Deklarasi Sirnagalih	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian ke Arsip Nasional (ANRI)	111
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian ke Perpustakaan Nasional RI	112
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian ke Kantor AJI.....	113
Lampiran 4. Draft Pertanyaan Wawancara	121
Lampiran 5. Peneliti dengan Dhia Prakesha Yoedha.....	121
Lampiran 6. Jawaban Narasumber Pertama.....	127
Lampiran 7. Peneliti dengan Satrio Arismunandar	128
Lampiran 8. Jawaban Narasumber Kedua	134
Lampiran 9. Peneliti dengan Ati Nurbaiti	134
Lampiran 10. Jawaban Narasumber Ketiga	140

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orde Baru adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan masa pemerintahan Presiden Soeharto yang berlangsung sejak 1966 sampai 1998. Rezim ini terbentuk setelah kejatuhan Orde Lama di bawah presiden Soekarno yang kemudian dikukuhkan lewat Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar) yang memberikan kekuasaan pada Soeharto untuk mengambil alih pemerintahan. Orde baru merupakan suatu upaya guna menata ulang kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara dalam bidang ideologi, politik, sosial, dan ekonomi yang berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang 1945 (Prihanti dkk., 2013).

Pada masa Orde Baru dibawah kepemimpinan Presiden Soeharto, pers sangatlah kuat dikendalikan oleh pemerintah sebab pers dimasa Orde Baru dianggap sebagai wadah yang bisa menyebarkan keburukan pemerintah yang tentu saja dapat mengganggu stabilitas nasional, keamanan, dan kepentingan umum khususnya kepentingan pemerintah. Pemerintah Orde Baru secara ketat mengawasi dan mengontrol pers melalui kebijakan pemerintah berupa Undang-Undang dan Peraturan Menteri yang preventif sampai represif terhadap kebebasan pers yang dimulai dengan adanya ketetapan MPRS RI Nomor XXXII/MPRS/1966 yang mengatur tentang Pembinaan terhadap Pers Indonesia dan peraturan terakhir yang dikeluarkan oleh pemerintah Orde Baru untuk membungkam pers ialah melalui Undang-Undang Nomor 21 tahun 1982 pada Pasal 1 ayat 13 yang berbunyi bahwa setiap penerbitan pers yang dilaksanakan oleh perusahaan pers harus memiliki Surat Izin Terbit (SIT) berupa Surat Izin Usaha Penerbitan Pers a yang disingkat sebagai SIUPP (Imron & Sariyatun, 2016).

Surat Izin Terbit (SIT) atau Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) yang dikeluarkan oleh pemerintah ternyata bertolak belakang dengan Pasal 8 Ayat 2 Undang-Undang Nomor 11 tahun 1996 yang menyatakan bahwasannya setiap warga negara mempunyai hak untuk menerbitkan pers dan oleh karna itu tidak diperlukan Surat Izin Apapun. Sebab pada dasarnya SIT atau SIUPP merupakan

suatu produk hukum pemerintah yang berusaha untuk mengurangi, membungkam, dan menghapus kemerdekaan pers di Indonesia. Secara teoritis ada perbedaan antara SIT dan SIUPP. Menurut Ashadi Siregar, SIT bersifat politis yaitu sebagai perangkat dalam pengendalian kekuasaan negara terhadap institusi pers dan melalui SIT inilah pemerintah memiliki kekuasaan sepenuhnya atas muatan isi jurnalistik dari suatu media, sedangkan SIUPP dimaksudkan sebagai suatu perangkat yang mengatur perusahaan pers. Namun semenjak diterapkannya SIT dan SIUPP itulah posisi pers mulai terbagi kedalam dua golongan yaitu pers yang memihak pada pemerintah atau negara yaitu pers yang memihak pemerintah serta pro dengan kebijakan nya dan pers yang memihak pada masyarakat yaitu pers yang lebih membela dan menyuarakan aspirasi serta kepentingan masyarakat yang seringkali kontra dengan kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan masyarakat dan hanya menguntungkan pemerintah saja (Baskoro, 2021). Pers-pers inilah yang kemudian secara bertahap dicabut surat izinnya atau yang seringkali kita kenal sebagai istilah Pembredelan.

Pembredelan dimulai pada periode 1970-an yang disebabkan adanya pemberitaan kritis atas aksi demonstrasi dan penerbitan yang dibredel adalah *Indonesia Raya*, *Kompas*, Serta *Sinar Harapan*. Periode 1980-an pembredelan dikarenakan kesewenangan Departemen Penerangan dalam mengatur pers hingga berakibat dibredelnya *Tempo* akibat pemberitaannya tentang kampanye partai Golkar yang rusuh. Selain itu, surat kabar *Sinar Harapan* dan *Prioritas* juga ikut dibredel (Suwirta, 2019). Namun Puncak dari pembredelan tersebut terjadi pada periode 1990-an dimana pemerintah membredel tiga media massa besar.

Pada Periode 1990-an inilah telah terjadinya banyak peristiwa penting yang menandai titik balik dalam sejarah kebebasan pers di Indonesia, sebab pada hari Selasa tanggal 21 Juni 1994, Direktur Jenderal Pers dan Grafika sekaligus Departemen Penerangan yaitu *Subrata*, mengadakan konferensi pers dan mengumumkan bahwa pemerintah memutuskan untuk mencabut izin penerbitan kepada tiga media massa yaitu *Tempo*, *Editor*, dan *Detik* dengan dalih telah mengganggu stabilitas nasional. Adapun alasan dari pencabutan media tersebut ialah sebagai berikut: (1) *Tempo*; terhitung sejak izinnya yang dibekukan sementara tahun 1982 telah mendapatkan peringatan 6 kali melalui surat dan 33 kali secara

lisan dengan alasan isi majalahnya dianggap menyimpang dari jurnalisme yang seharusnya, (2) *Editor*; dengan alasan bahwa telah melakukan pelanggaran pendaftaran (perizinan) karena tidak mendaftarkan kembali saat terjadinya pergantian pemimpin redaksi, (3) *Detik*; pelanggaran atas pemberitaan sebab izin terbit Detik hanya meliputi tentang kriminal dan detektif, namun tabloid Detik malah lebih banyak menyorot pada masalah politik.

Pembredelan pers pada masa Orde Baru merupakan sebuah peristiwa sejarah yang tentu saja memiliki dampak yang sangat signifikan. Selain berdampak kepada perusahaan pers yang dibatasi kebebasan berekspresinya sebab media diperintahkan untuk mengikuti dan mendukung segala putusan pemerintahan yang mengakibatkan adanya informasi yang seringkali menghambat pertukaran ide dan mencegah kritik terhadap pemerintahan, juga sangat berdampak pada keamanan para jurnalis didalamnya. Para jurnalis tersebut tidak mendapat kebebasan dalam berpendapat didalamnya karna adanya pembatasan pemberitaan yang tentu saja menjadi salah satu kendala bagi mereka sehingga mengharuskan mereka untuk berhati-hati dalam menyajikan informasi, karena jika ada jurnalis yang mengkritisi aturan pemerintah, maka akibatnya akan diberhentikan dan dicabut SIUPP nya namun yang lebih parah ialah dibunuh (Ginting dkk., 2023). Pembredelan, pencabutan, pengancaman, penangkapan hingga pembunuhan itulah yang kemudian memicu para jurnalis progresif untuk melakukan sebuah gerakan yang diawali dengan berkumpulnya sejumlah jurnalis progresif di Bogor tepatnya dikawasan Sirnagalih yang kemudian menghasilkan sebuah deklarasi yang disebut sebagai Deklarasi Sirnagalih.

Deklarasi sirnagalih merupakan sebuah bentuk pernyataan sikap para jurnalis di Indonesia yang kecewa dan marah pada pemerintah Orde Baru yang melakukan pembungkaman otoriter dan penindasan terhadap kebebasan dalam pers, hal tersebut dianggap sebagai sebuah bentuk penyangkalan terhadap hak publik sebab para jurnalis percaya bahwa masyarakat memiliki hak untuk tau (*right to know*) dan jurnalis punya tanggung jawab dalam menyampaikan informasi secara bebas serta akurat. Deklarasi Sirnagalih itu sendiri pada dasarnya berisi nilai-nilai serta tuntutan yang berupa penolakan-penolakan atas kebijakan yang berupaya untuk membungkam kebebasan pers. Namun, nilai-nilai tersebut tentulah tidak akan

mempunyai dampak apa-apa jika tak ada yang menggerakkan serta mewujudkannya. Maka dari itu, pada hari yang dilakukannya deklarasi diproklamirkan juga Aliansi Jurnalis Independen (AJI) sebagai wadah dalam mewujudkan isi deklarasi sekaligus sebagai organisasi jurnalis alternatif.

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) sebagai wadah artinya AJI tak hanya menampung gagasan semata akan tetapi menggerakkan gagasan tersebut dengan tindakan yang nyata dari para jurnalis (Masduki, 2023). Sangatlah penting untuk mengetahui secara jelas dan mendalam bagaimana peran AJI dalam merealisasikan isi Deklarasi Sirnagalih secara nyata. Oleh karena itulah, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dalam merealisasikan isi Deklarasi Sirnagalih dari tahun 1994 sampai dengan berakhirnya masa Orde Baru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Peran Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Dalam Merealisasikan Isi Deklarasi Sirnagalih Tahun 1994-1998 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Dalam Merealisasikan Isi Deklarasi Sirnagalih Tahun 1994-1998

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka terdapat manfaat penelitian ialah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Peran Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Dalam Merealisasikan Isi Deklarasi Sirnagalih Tahun 1994-1998

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Universitas Lampung

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah nasional terutama sejarah pers serta dinamika didalamnya. Hasil penelitian ini juga dapat menambah referensi ilmiah mengenai kajian-kajian kebangsaan, demokrasi, dan hak asasi manusia.

1) Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan terutama dalam program studi pendidikan sejarah karena penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar, diskusi atau referensi dalam pengembangan kurikulum mata kuliah yang berkaitan dengan sejarah Indonesia, pendidikan kewarganegaraan, dan peran media dalam demokrasi

2) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi sarana bagi penulis untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan metodologis dalam meneliti peristiwa sejarah yang berhubungan dengan kebebasan pers dan gerakan sosial. Selain itu, penelitian ini juga bisa memperdalam pemahaman penulis terhadap pentingnya jurnalisme dalam kehidupan berdemokratis.

3) Bagi Pembaca

Bagi pembaca khususnya mahasiswa, peneliti, dan masyarakat umum, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mendalam mengenai perjuangan jurnalis Indonesia dalam menghadapi represi negara di masa Orde Baru. Penelitian ini pun dapat dijadikan sumber inspirasi dalam menumbuhkan kesadaran kritis terhadap pentingnya kebebasan pers, etika jurnalistik, dan partisipasi aktif dalam kehidupan demokrasi

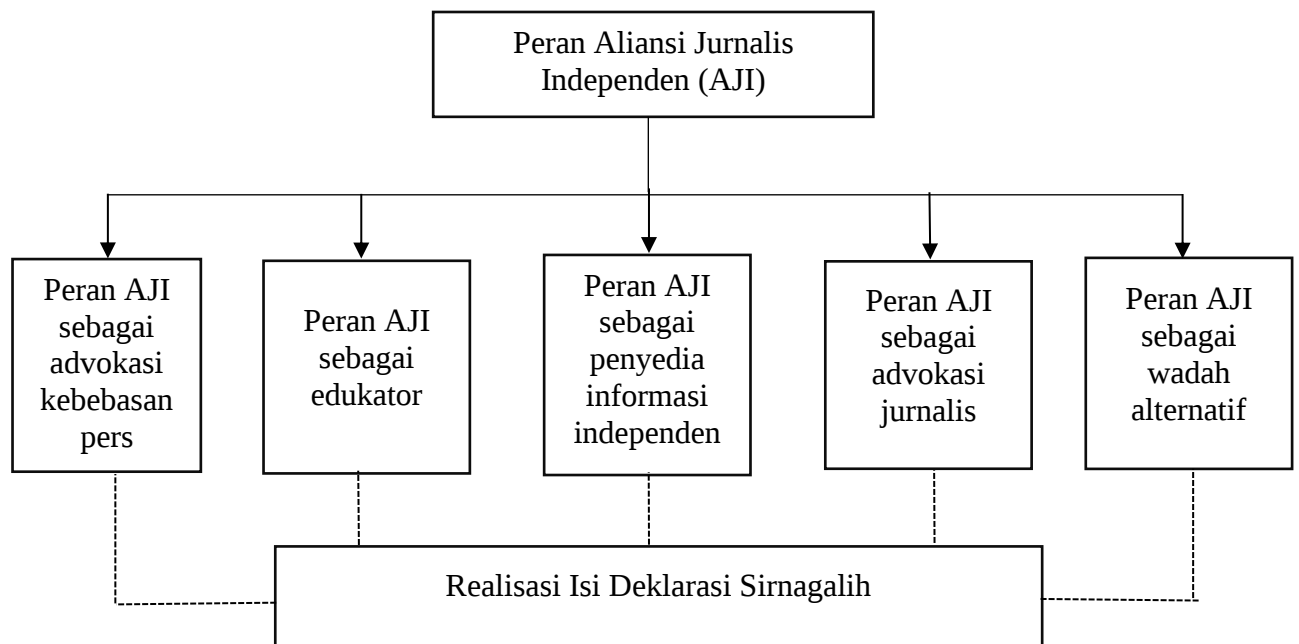
1.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana organisasi Aliansi jurnalis Independen (AJI) menjalankan berbagai perannya dalam merealisasikan isi Deklarasi Sirnagalih pada tahun 1994-1998. Deklarasi Sirnagalih lahir sebagai respon terhadap kondisi pers pada masa Orde Baru yang mengalami banyaknya pembatasan melalui pembredelan media, sensor, intimidasi pada wartawan, hingga penerapan sistem wadah tunggal organisasi. Kondisi itulah yang kemudian mendorong sejumlah wartawan untuk mendeklarasikan prinsip-prinsip kebebasan pers dan mendirikan AJI sebagai organisasi independen yang secara tidak langsung juga membentuk perannya sebagai suatu organisasi yang memperjuangkan kebebasan pers di Indonesia. Peran tersebut dibagi kedalam beberapa bentuk berdasarkan isi dari Deklarasi Sirnagalih.

Peran-peran AJI tersebut diantara lain ialah: AJI sebagai advokasi kebebasan pers yang diwujudkan lewat sikap penolakan terhadap segala bentuk campur tangan pemerintah pada pers, AJI sebagai edukator dengan tujuan untuk menanamkan kesadaran kepada wartawan dan juga masyarakat akan pentingnya independensi serta kebebasan pers, AJI sebagai penyedia informasi independen muncul sebab media-media yang tersebar seringkali bersifat sepihak saja karena adanya kontrol dari pemerintah, AJI sebagai advokasi jurnalis dengan memberikan dukungan kepada sesama jurnalis yang mendapatkan intimidasi dan terakhir AJI sebagai wadah alternatif yang mana kehadiran AJI menjadi suatu bentuk penolakan terhadap sistem wadah tunggal yang terlalu berpihak kepada pemerintah.

Keseluruhan peran tersebut tentu saja saling berkaitan yang kemudian diarahkan pada satu tujuan utama yaitu realisasi isi dari Deklarasi Sirnagalih. Dengan demikian, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa realisasi isi deklarasi tak hanya dipahami sebagai pernyataan sikap saja, akan tetapi diwujudkan melalui tindakan, aktivitas, serta perjuangan nyata yang dilakukan oleh AJI selama periode 1994-1998.

1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan: ——— Garis Hubung

----- Garis Hasil

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan paparan tentang teori-teori, temuan, dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari acuan-acuan yang digunakan untuk membahas kerangka teori dan sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis. Tinjauan pustaka adalah telaah terhadap buku-buku, literatur, dan laporan penelitian yang relevan dengan masalah yang dihadapi dan dikaji. Oleh karena itu, Tinjauan pustaka sangat diperlukan dalam menyusun suatu penelitian sebab didalamnya termuat berupa referensi sebagai acuan didalam suatu penelitian yang berhubungan dengan pengumpulan kajian literatur yang sesuai dengan penelitian. Tinjauan pustaka digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari konteks permasalahan yang akan dikaji karna tinjauan pustaka dijadikan sebagai referensi serta acuan dalam suatu penelitian dengan menganalisisnya dan membandingkan sebelum direkonstruksi kembali.

2.1.1 Konsep Peran

Setiap manusia mempunyai perannya masing-masing dalam kehidupannya ketika bersosialisasi. Peran itulah yang membedakan fungsi manusia yang satu dengan yang lainnya, baik didalam sebuah keluarga, masyarakat, maupun berwarganegara. Dari peran-peran itulah kemudian terbentuklah kedudukan tertentu yang saling melengkapi guna terciptanya keharmonisan didalam berinteraksi sesama manusia.

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau yang dijalankan. Secara etimologi yang dimaksud dengan peran ialah seseorang yang melakukan tindakan yang dimana tindakan tersebut juga diharapkan oleh orang lain, yang artinya bahwa setiap tindakan yang dimiliki oleh individu memiliki arti yang penting untuk sebagian orang dan secara terminologi peran merupakan seperangkat tingkah yang dimiliki oleh seseorang yang bekedudukan didalam masyarakat.

Peran menurut Margono Slamet ialah yang meliputi tindakan atau perilaku yang perlu dilaksanakan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial. Sedangkan menurut Gros, Masson, dan MC Eachen yang dimaksud dengan

peran ialah sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Soerjono Soekanto pun menjelaskan bahwa “aspek dinamis kedudukan atau status apabila seseorang melaksanakan hak serta kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan”

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep peran oleh Soerjono Soekanto dalam buku Sosiologi Suatu Pengantar yang menjelaskan bahwa peran tak dapat dipisahkan dari status atau kedudukan yang mana ketika seseorang atau suatu kelompok menempati suatu kedudukan, maka otomatis pada dirinya melekat hak dan kewajiban. Hak dan kewajiban inilah yang kemudian disebut sebagai peran. Lebih jauh dalam menjelaskan peranan, Soerjono Soekanto menyebut ada tiga pokok dari peran yaitu:

1. Peranan mencakup norma-norma yang dihubungkan dengan suatu posisi atau tempat seseorang didalam masyarakat, peranan dalam arti maksudnya ialah rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan ialah suatu konsep tentang apa yang bisa dilakukan olehnya dalam masyarakat sebagai organisasi
3. Peranan juga bisa dikatakan sebagai suatu perilaku individu yang penting bagi struktur sosial didalam kehidupan bermasyarakat (Soekanto, 2019).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwasannya yang dimaksud dengan peran ialah tindakan yang diharapkan juga oleh orang lain pada seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kedudukan atau posisi tertentu didalam suatu masyarakat yang kemudian menjalankan hak serta kewajibannya sesuai kedudukannya. Dalam hal ini, konsep peran Soerjono Soekanto digunakan untuk menjelaskan bagaimana Aliansi Jurnalis Independen (AJI) yang merupakan wadah perjuangan pers yang dibentuk pada hari yang sama dilakukannya Deklarasi Sirnagalih dapat melakukan tugasnya secara nyata sebagai organisasi profesi untuk merealisasikan isi dari Deklarasi Sirnagalih yang pada intinya berisi tentang tuntutan serta harapan para jurnalis terhadap kebebasan pers dan kebebasan berpendapat yang pada masa itu sangat dibatasi oleh pemerintah. Dengan demikian,

penelitian ini ingin melihat bagaimana peran Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dalam merealisasikan Deklarasi Sirnagalih Tahun 1994-1998.

2.1.2 Aliansi Jurnalis Independen (AJI)

Aliansi adalah bentuk kerja sama sosial yang jauh lebih terorganisir dan terikat dengan tujuan yang sama sehingga membentuk solidaritas diantara kelompok yang berbeda. Hal yang sama pun telah dikemukakan oleh Miriam Budiardjo bahwa aliansi adalah suatu bentuk kerja sama atau koalisi yang dilakukan oleh dua kelompok atau lebih berdasarkan kepentingan bersama untuk memperkuat posisi didalam menghadapi pihak lain (Miriam, 2008).

Aliansi Jurnalis Independen atau yang lebih dikenal dengan AJI merupakan sebuah organisasi profesi yang dibentuk pada tanggal 7 Agustus 1994 di Megamendung, Bogor, Jawa Barat, oleh para jurnalis Indonesia dan didirikan oleh 58 wartawan serta kolumnis yang memang tergabung kedalam beberapa forum jurnalis seperti Forum Diskusi Jurnalis Yogyakarta (FDWY), Forum Jurnalis Independen Bandung (FOWI), Solidaritas Jurnalis Independen Jakarta (SJI), Surabaya Press Club (SPC), dan forum lainnya. AJI itu sendiri bergerak dibawah tanah sebab dicap sebagai organisasi ilegal pada masa Orde Baru. Oleh karna itu, untuk menghindari adanya tekanan dari pihak keamanan maka sistem manajemen dan perorganisasian AJI diselenggarakan dengan tertutup (Inayah dkk., 2023). Namun walaupun begitu, AJI mendapat banyaknya dukungan baik dari dalam dan luar negeri misalnya yang berasal dari Article XIX, International Freedom Expression Exchange (IFEX), dan Internasional Federation Of Journalist (IFJ) yang ketiganya merupakan organisasi internasional yang kagum terhadap konsistensi AJI dalam menentang otoritarianisme pemerintah sehingga ketiga organisasi internasional itu menjadikan AJI sebagai mitra kerja mereka (Andriana, 2009) reaksi. Selain itu, dukungan pada AJI pun turut mengalir dari banyaknya organisasi asing terutama lembaga non-pemerintah.

2.1.3 Deklarasi Sirnagalih

Pengertian deklarasi menurut Soerjono Soekanto ialah suatu pernyataan kehendak secara tegas yang dimaksudkan untuk diketahui oleh publik dan biasanya terkait sikap politik atau prinsip hukum tertentu. Sedangkan menurut Oppenheim (1995)

yang dimaksud dengan deklarasi ialah pernyataan resmi yang dikeluarkan oleh negara atau organisasi internasional untuk menyatakan pandangan, kebijakan, atau interpretasi terhadap suatu aturan. Jadi, dapat dikatakan bahwa deklarasi adalah suatu pernyataan sikap negara atau organisasi yang memiliki tujuan tertentu (Oppenheim, 1995).

Deklarasi Sirnagalih adalah deklarasi yang menuntut hak-hak publik atas informasi harus dihormati dan menentang pengekangan terhadap pers. Sebelum Deklarasi Sirnagalih dilakukan, sejumlah wartawan di Jakarta yang juga berkomunikasi dengan aktivis FOWI (Forum Wartawan Independen) di Bandung, SPC (Surabaya Press club), FDWY (Forum Diskusi Wartawan Yogyakarta), dan SJI (Serikat Jurnalis Independen) di Jakarta melakukan pertemuan untuk membuat rencana dalam menyikapi pembredelan yang terjadi, yang kemudian menghasilkan kesepakatan untuk menggelar sebuah pertemuan dengan para jurnalis lainnya melalui pertemuan yang bertajuk “Silaturahmi Wartawan Independen” yang direncanakan pada tanggal 6-7 Agustus 1994 di sebuah wisma milik Tempo yang berada di Desa Sirnagalih, Puncak, Bogor, Jawa Barat. Proses penandatanganan Deklarasi itu pun sangatlah tidak mudah, sebab para jurnalis memikirkan resiko dari penandatanganan itu yang bisa berakibat “dihabisi”. Pada akhirnya disepakatilah bahwa perjuangan pers tersebut terbagi menjadi dua tahap, yaitu yang berada dipermukaan dengan menandatangani deklarasi sedangkan lainnya bergerak dibawah tanah (klandestein). Sehingga, penandatanganan Deklarasi Sirnagalih ini dilakukan oleh orang-orang tertentu saja sebanyak 58 orang. Penandatanganan ini barulah selesai pada tanggal 7 Agustus 1994 dan pendeklarasian itu baru dilakukan pada pagi harinya antara pukul 8 atau 9 yang sekaligus memproklamirkan berdirinya Aliansi Jurnalis Independen (AJI) (manan dkk., 2014). Adapun isi dari deklarasi sirnagalih tersebut ialah sebagai berikut:

“Bahwa sesungguhnya kemerdekaan berpendapat, memperoleh informasi, dan kebebasan berserikat adalah hak asasi setiap warga negara, bahwa sejarah pers Indonesia berangkat dari pers perjuangan yang menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan serta melawan kesewenperseang-wenangan. Dalam melaksanakan misi perjuangannya, pers Indonesia menempatkan kepentingan dan keutuhan bangsa diatas kepentingan pribadi maupun golongan. Indonesia adalah negara hukum,

karena itu pers Indonesia melandaskan perjuangannya pada prinsip-prinsip hukum yang adil dan bukan pada kekuasaan.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, maka kami menyatakan:

1. Menolak segala bentuk campur tangan, intimidasi, sensor dan pembredelan yang mengingkari kebebasan berpendapat dan hak warga negara memperoleh informasi
2. Menolak segala upaya mengaburkan semangat pers Indonesia sebagai pers perjuangan
3. Menolak pemaksaan informasi sepihak untuk kepentingan pribadi dan golongan yang mengatasnamakan kepentingan bangsa
4. Menolak penyelewengan hukum dan produk-produk hukum yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945.
5. Menolak wadah tunggal profesi kewartawanan
6. Memproklamasikan pendirian Aliansi Jurnalis Independen sebagai salah satu wadah perjuangan pers Indonesia

2.1.4 Teori Organisasi (Organization Theory)

Teori organisasi yang dikemukakan oleh Chester I. Barnard dalam bukunya yang berjudul *The Functions Of The Executive* memandang bahwa organisasi adalah suatu sistem kerja sama yang dibentuk secara sadar oleh dua orang atau lebih guna mencapai tujuan bersama. Dari Definisi tersebut menunjukkan bahwasannya organisasi adalah suatu sistem yang terbentuk lewat koordinasi aktivitas para anggota secara sadar. Tiap anggota organisasi mempunyai tanggung jawab yang saling berkaitan sehingga seluruh aktivitas yang dilakukan organisasi diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Maka dari itu, keberhasilan organisasi tidaklah hanya ditentukan oleh keberadaan anggotanya saja kan tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam mengkoordinasikan berbagai aktivitasnya secara sistematis dan efektif.

Barnard menyatakan bahwasannya organisasi pada hakikatnya ialah sistem kerja sama (system of cooperation) yang mana kerja sama tersebut menjadi dasar keberlangsungan organisasi selanjutnya sebab tujuan organisasi tidaklah bisa

dicapai jika hanya bekerja sendiri-sendiri. Melalui kerja sama, organisasi bisa mengkoordinasikan kemampuannya sumber dayanya, dan tindakannya.

Menurut Barnard Organisasi terbentuk ketika terdapat orang-orang yang bisa berkomunikasi satu sama lain, bersedia memberikan kontribusinya melalui tindakan, mencapai tujuan bersama. Organisasi dibentuk sebab terdapat tujuan yang tak mungkin bisa dicapai oleh individu secara mandiri sehingga organisasi tidaklah hanya dimengerti sebagai suatu struktur formal melainkan sebagai suatu sistem yang menghubungkan individu dengan individu lainnya lewat kerja sama yang terorganisasi dalam mencapai tujuan bersama. Maka dari itu, Barnard menyatakan bahwa suatu organisasi bisa terlaksana dan bertahan apabila mempunyai tiga unsur pokok yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi (communication)

Komunikasi adalah sarana yang menghubungkan seluruh anggota organisasinya melalui komunikasi, koordinasi dan informasi yang baik, pembagian tugas bisa berjalan dengan efektif sehingga organisasi pun bisa mencapai tujuan yang memang telah ditetapkan. Menurut Barnard, tujuan bersama harus diketahui bersama dan supaya diketahui, tujuan itu mestilah dikomunikasikan antar manusia. Oleh karena itulah, Barnard menempatkan komunikasi sebagai salah satu unsur yang paling penting dalam keberlangsungan organisasi sebab lewat komunikasi, tujuan organisasi itu sendiri bisa dipahami oleh seluruh anggota.

Teknik komunikasi adalah bagian penting dari setiap organisasi dan sering menjadi masalah utama bagi banyak organisasi. Jika tak adanya teknik komunikasi yang tepat maka akan menghilangkan kemungkinan untuk mencapai beberapa tujuan sebagai dasar komunikasi. Metode komunikasi dalam hal ini, berpusat pada bahasa, lisan, serta tulisan dan yang paling dasarnya itu berupa gerakan atau tindakan.

2. Bersedia Bekerja Sama (Willingness To Cooperate)

Suatu organisasi tak akan mampu mencapainya apabila para anggotanya tak mempunyai keinginan untuk melakukan kerja sama karena bekerja sama merupakan unsur yang mampu menghubungkan setiap anggota organisasi agar bisa melaksanakan berbagai aktivitas secara

koordinasi. Menurut Barnard tak mungkin ada organisasi tanpa orang, tapi yang ditekankan dalam hal ini bukan secara individu melainkan layanan, tindakan, atau pengaruh orang-orang tersebutlah yang membentuk organisasi. Jadi, sudah jelas bahwa kemauan orang-orang untuk memberikan kontribusi pada organisasinya sangatlah penting. Loyalitas, solidaritas, semangat korps, dan kekuatan adalah yang utama dalam kesediaan bekerja sama. Walaupun tak terdefinisikan secara jelas, namun hal-hal itu berkaitan erat dengan “tujuan”.

Kesediaan bekerja sama, baik positif ataupun negatif adalah ekspresi dari kepuasan atau ketidakpuasan yang dialami atau diantisipasi melalui peluang alternatif. Peluang alternatif ini bisa yang bersifat pribadi atau yang diberikan oleh organisasi lain, artinya kesediaan untuk bekerja sama ialah efek bersih dari adanya dorongan untuk melakukannya bersamaan dengan pengorbanan.

3. Tujuan Bersama (common purpose)

Barnard mengemukakan bahwasannya setiap organisasi yang dibentuk mestilah memiliki tujuan tertentu untuk menjadi dasar bagi seluruh aktivitas organisasi, tujuan tersebutlah kemudian menjadi pedoman sekaligus menjadi arah bagi organisasi didalam menentukan kebijakan ataupun program kerjanya karena jika tujuannya tidak jelas maka organisasi akan kehilangan arahnya dalam mengkoordinasi anggota.

Kemauan untuk bekerja sama tidak akan bisa berkembang tanpa adanya tujuan kerja sama. Tanpa adanya tujuan tersebut, suatu organisasi tentu tak bisa diketahui apa upaya spesifik yang dibutuhkan. Kebutuhan akan tujuan adalah suatu aksioma (sistem, koordinasi, dan kerjasama) yang sudah jelas selalu ada dalam banyak sistem, walau seringkali tak dirumuskan secara gamblang, tujuan bisa terlihat dan disimpulkan dari bagaimana organisasi tersebut melakukan aktivitasnya. Suatu tujuan tak akan memicu aktivitas kerja sama kecuali jika tujuannya tersebut diterima oleh mereka yang upayanya untuk membentuk organisasi tersebut (Barnard, 1968).

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teori organisasi oleh Chester I. Barnard sebab mampu menjelaskan AJI sebagai suatu organisasi yang menghimpun para jurnalis independen guna mencapai tujuan bersama sebagaimana tercantum dalam Deklarasi Sirnagalih. Teori ini tak hanya memandang organisasi sebagai struktur formak akan tetapi sebagai sistem kerja sama yang mengkoordinasikan berbagai aktivitas anggotanya dalam mencapai tujuan.

2.2 Peneliti Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan serta perbandingan terhadap topik yang akan dibahas. Adapun penelitian terdahulu dengan topik sejenis yang cukup relevan dengan penelitian ini adalah diantaranya:

1. Skripsi Panji Pratomo tahun 2018 yang berjudul: *“Peran Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Pekanbaru dalam Literasi Media Mahasiswa”* di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Fokus utama dari penelitian Panji ialah bagaimana AJI berperan untuk meningkatkan kemampuan literasi media pada mahasiswa. Teori yang digunakan ialah teori peran secara praktis-deskriptif. Metode penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif. Perbedaan antara penelitian Panji dengan penelitian yang saya lakukan ialah Panji lebih berfokus pada literasi media mahasiswa, sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada realisasi isi deklarasi sirnagalih. Kebaruan penelitian ini dengan dibanding Panji ialah bahwa saya menganggap peran AJI sebagai aktor nasional bukan hanya cabang lokal dan penelitian saya bersifat evaluatif bukan hanya sekedar deskriptif belaka.
2. Skripsi Mutaqqin tahun 2020 yang berjudul: *“Strategi Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Pekanbaru dalam Meningkatkan Kompetensi Wartawan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim*. Fokus utama dari penelitian Rachman adalah bagaimana AJI Pekanbaru dipandang sebagai suatu organisasi profesi yang mampu meningkatkan kualitas wartawan lewat berbagai program. Mutaqqin menjelaskan menurunnya kompetensi profesional sebagian wartawan terutama yang terkait dengan pemahaman kode etik jurnalistik, profesionalisme serta independensi wartawan, dan kualitas penulisan berita. Teori yang digunakan oleh Mutaqqin adalah Teori strategi organisasi. Metode penelitiannya menggunakan kualitatif

deskriptif. Perbedaan antara penelitian Mutaqqin dengan penelitian yang saya gunakan adalah Mutaqqin berfokus pada bagaimana strategi AJI dalam peningkatan kompetensi wartawan, sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada melihat peran AJI dalam merealisasikan isi Deklarasi Sirnagalih. Kebaruan dari penelitian ini dibanding Mutaqqin ialah saya tidak hanya berhenti pada strategi organisasi saja akan tetapi lebih melihat bagaimana pelaksanaan peran AJI dalam merealisasikan isi Deklarasi Sirnagalih.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka diatas, maka ruang lingkup dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- | | |
|------------------------|---|
| 1) Objek Penelitian | : Peran Aliansi Jurnalis Independen (AJI) |
| 2) Subjek Penelitian | : Aliansi Jurnalis Independen (AJI) |
| 3) Tempat Penelitian | : Arsip Nasional Republik Indonesia dan Sekretariat AJI |
| 4) Waktu Penelitian | : 2026 |
| 5) Temporal Penelitian | : 1994-1998 |
| 6) Bidang Penelitian | : Sejarah |

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ialah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan dengan sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu permasalahan atau menguji suatu hipotesis. Menurut Sugiyono, penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian merupakan proses penyelidikan atau proses penemuan untuk mendapatkan sebuah kebenaran dan membuktikan suatu fenomena, dalam proses penyelidikan tersebut terdapat kegiatan intelektual yang berusaha mengungkap pengetahuan baru, memperbaiki serta menghilangkan kesalahpahaman. Setiap penelitian pastilah membutuhkan metode dalam pengambilan datanya.

Metode penelitian adalah prosedur dan skema yang digunakan dalam penelitian yang memungkinkan penelitian dilakukan secara terencana, ilmiah,netral, dan bernilai. Metode penelitian digunakan sebagai strategi mengumpulkan data, menemukan solusi dari suatu masalah berdasarkan fakta. Metode merujuk kepada teknik yang dipergunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian untuk menemukan solusi dari suatu masalah dan kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk memecahkan masalah penelitian. Metode penelitian ialah teknik

pengumpulan data untuk memecahkan masalah, menemukan solusi, dan teknik untuk membangun hubungan antar data dan metode dengan mengevaluasi hasil penelitian secara akurat. Jadi, metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran suatu studi penelitian yang diawali dengan suatu pemikiran yang membentuk rumusan sehingga menimbulkan hipotesis awal dengan dibantu dari persepsi penelitian terdahulu, sehingga penelitian bisa diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan.

Secara umum ada tiga metode penelitian umum yang digunakan dalam penelitian ilmiah. Ketiga metode penelitian tersebut terdiri dari metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi. Metode kuantitatif berkaitan dengan angka atau nominal yang sering digunakan pada penelitian survei atau jajak pendapat. Metode kualitatif berfokus pada peristiwa alami, nyata, subjektif, dan interaktif dengan partisipan. Metode kombinasi atau campuran adalah gabungan antara teknik kuantitatif dan kualitatif sehingga hasil yang lengkap, bermanfaat, seimbang dan informatif (Waruwu, 2023).

Dengan menggunakan metode penelitian, pelaksanaan penelitian dilakukan secara sistematis dan akurat. Data penelitian dapat dibuktikan dan diuji kebenarannya secara ilmiah. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan menghasilkan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia. Metode penelitian ilmiah diharapkan mampu menambah pemikiran baru seputar pengembangan konsep terutama dalam bidang pendidikan.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah metode historis (sejarah). Menurut Kuntowijoyo, metode sejarah adalah rekonstruksi masa lalu yang disusun berdasarkan data yang diperoleh melalui jejak-jejak sejarah yang kemudian diinterpretasikan secara kritis. Lalu menurut (Sumargono, 2021), metode historis merupakan prosedur pemecahan masalah dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, dan menafsirkan sumber-sumber sejarah secara sistematis. Adapun langkah-langkah dalam metode historis ini meliputi 4 langkah yaitu *heuristik*, *kritik*, *interpretasi*, dan *historiografi*:

3.2.1 Heuristik

Heuristik merupakan tahapan awal yang mesti dilalui oleh seorang peneliti sejarah. Secara bahasa, kata heuristik berasal dari bahasa Yunani yakni “heuriskein” yang berarti menemukan. Maknanya juga sama dengan to find yang berarti tidak hanya menemukan tetapi juga mencari terlebih dahulu, dan dapat juga berasal dari kata “eureka” yang bermakna untuk menemukan. Jadi, yang dimaksud heuristik adalah tahapan menemukan, mengumpulkan, dan mencari sumber sejarah untuk mengetahui segala kejadian, peristiwa, atau fenomena sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Louis Gottschalk bahwa heuristik merupakan upaya penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti baik itu temuan benda ataupun lisan (Ravico dkk., 2023). Pengumpulan sumber yang dimaksud oleh peneliti yaitu berupa sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan sumber-sumber literatur lainnya yang berkaitan dengan topik yang dikaji peneliti yaitu hubungan Deklarasi Sirnagalih dengan terbentuknya Aliansi Jurnalis Independen (AJI) tahun 1994. Adapun sumber-sumber primer yang saya temukan:

- 1) Dokumentasi dari Sekretariat AJI di Jakarta Pusat yang berupa lokasi yang menjadi tempat terjadinya deklarasi, suasana diskusi deklarasi, penandatanganan deklarasi Sirnagalih oleh beberapa jurnalis termasuk Goenawan Mohammad selaku pendiri Tempo dan Ayu Utami salah satu penulis, dan foto bersama para jurnalis yang terlibat.
- 2) Arsip dan beberapa majalah serta surat kabar yang terkait dengan Peran Aliansi Jurnalis Independen (AJI)

Untuk mendukung sumber-sumber tersebut tentulah dibutuhkan sumber-sumber sekunder yang bisa memberikan pemahaman mendalam terhadap sumber primer diatas, adapun sumber-sumber sekunder yang mendukung adalah:

1. Buku Media, Culture, And Politics In Indonesia. Krishna Sen dan David T. Hill. (2000). Oxford University Press. Buku ini digunakan sebab bisa memberikan penjelasan mendalam bagaimana negara bisa memberikan kontrol secara pembatasan secara ketat terhadap ruang gerak pers melalui

berbagai bentuk mekanisme seperti sensor dan pembredelan dengan dalih menjaga stabilitas negara. Buku ini penting karena membantu peneliti dalam melihat alasan lahirnya Deklarasi Sirnagalih dan terbentuknya Aliansi Jurnalis Independen (AJI).

2. Buku *Wars Within: The Story of Tempo, an Independent Magazine in Soeharto's Indonesia*. Janet Steele. (2005). Equinox. Buku ini digunakan sebab bisa memberikan gambaran tentang bagaimana praktik jurnalisme serta dinamika yang harus dihadapi dibawah rezim orba. Buku ini penting karena membantu peneliti menjelaskan bagaimana AJI bekerja dan bergerak dibawah tekanan.
3. Buku *News In Distress: The Southeast Asian Media In A Time Of Crisis*. Buku ini digunakan sebab mampu memberikan penjelasan bagaimana posisi media saat menghadapi berbagai krisis-krisis yang terkadang bersifat menekan. Buku ini penting karena memberikan gambaran kepada penulis mengenai sikap apa yang harus dimiliki seorang jurnalis ketika berada dibawah tekanan serta ancaman.
4. Buku *Media And Politics In Pacific*. Duncan Mclargo. Buku ini digunakan karena bisa memberikan perspektif teoritis mengenai keterkaitan antara media dan kekuasaan di kawasan Asia yang dimana banyak negara berkembang seperti Indonesia, media kerap kali berada dibawah kontrol pemerintah yang membuat kebebasan pers pun jadi terbatas. Buku ini dipakai peneliti sebab bisa menjelaskan bagaimana latar struktural terbentuknya AJI.
5. Buku *Semangat Sirnagalih: 20 Tahun Aliansi Jurnalis Independen*. Abdul Manan, Arfi Bambani, Wenri Wanhar, Agustinus Eko Rahardjo, dan Wenseslaus Manggut. (2014). Buku ini digunakan karena bisa memberikan gambaran historis yang mendalam bagaimana perkembangan Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Buku ini penting karena membantu peneliti dalam menjelaskan bagaimana bentuk program dan perjuangan AJI dalam memperjuangkan kebebasan pers, oleh sebab itulah buku ini benar-benar sangat relevan untuk penulis guna menganalisis peran AJI dalam merealisasikan isi deklarasi tersebut.

3.2.2 Kritik

Kritik sumber merupakan tahapan yang kedua setelah tahapan heuristik yang selanjutnya yaitu harus melalui tahapan verifikasi. Pada tahapan ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa sumber-sumber relevan yang terkait ataupun hasil temuan dilapangan tentang topik penelitian yang kemudian diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin dan inilah yang dikenal dengan kritik. Menurut Kuntowijoto, kritik sumber sejarah adalah usaha untuk menyeleksi dan menguji sumber berdasarkan validitas dan reliabilitasnya. Kritik sejarah adalah penilaian terhadap sumber data dan fakta sejarah yang ada. Tujuan dari kritik itu sendiri ialah untuk mencari kebenaran (truth) yang dimana peneliti harus bisa membedakan apa yang benar dan tidak benar atau palsu, apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil. Fungsi kritik ialah untuk bisa mempertanggungjawabkan temuannya agar dapat bisa dipercaya oleh masyarakat luas. Kritik terbagi kedalam dua jenis yaitu kritik internal dan kritik eksternal (Sahar, 2008) . Melalui kritik sumber inilah peneliti ingin memastikan keakuratan sumber-sumber yang telah ditemukan apakah layak atau tidak untuk dipergunakan dalam penelitian.

3.2.3 Interpretasi

Interpretasi berasal dari bahasa latin yaitu *Interpres* yang berarti penjelas, seseorang yang menjelaskan apa yang tidak jelas. Maksudnya adalah suatu tindakan menjelaskan ulang menurut pemahaman sendiri mengenai suatu hal namun harus memahami dulu hal yang akan dijelaskan. Secara umum, interpretasi adalah suatu proses pemberian makna, kesan, dan pandangan pada suatu objek yang berdasarkan dari ide sendiri atau dapat dikatakan sebagai suatu penafsiran terhadap sesuatu (Ricoeur, 2015). Dalam interpretasi berarti pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap suatu tafsiran. Jadi, interpretasi diartikan sebagai tafsiran atau menafsirkan dari sebuah bentuk representasi yang bersifat pengutaraan makna atau ide yang kemudian nanti dikembangkan menjadi suatu pandangan atau ide baru. Penafsiran atau interpretasi tidak lain dan tidak bukan adalah pencarian pengertian yang lebih luas tentang penemuan-penemuan dan penafsiran tidak dapat dipisahkan dari analisis sehingga penafsiran merupakan aspek tertentu namun

bukan bagian dari analisis. Interpretasi tentu saja sangat diperlukan sebab untuk memberikan arti mengenai hasil analisis dari data yang telah dilakukan sebelumnya.

3.2.4 Historiografi

Langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah yang merupakan tinjauan atas karya tulis sejarah ialah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, kemudian tulisan itu akan memberikan sebuah gambaran yang jelas mengenai bagaimana proses penelitian sejak awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Secara teoritis historiografi memiliki dua makna yaitu penulisan sejarah (*historical writting*) dan sejarah penulisan sejarah (*historical of historical writting*). Dalam melakukan tahap historiografi selain melewati tahap menulis, peneliti sejarah juga harus mengerahkan seluruh daya pikirannya sebab bukan saja memiliki keterampilan penulisan, penggunaan kutipan serta catatan, akan tetapi juga menggunakan pikiran-pikiran kritis dan analisis karna pada akhirnya peneliti sejarah diharuskan untuk menghasilkan suatu penulisan yang utuh. Adapun historiografi terbagi kedalam tiga jenis kategori yaitu historiografi tradisional, historiografi kolonial, dan historiografi Indonesia baru (Kartodirdjo, 1992). Historiografi sangat dibutuhkan oleh peneliti sebagai acuan untuk menyusun narasi secara sistematis yang menjelaskan bagaimana keterkaitan Deklarasi Sirnagalih dengan terbentuknya Aliansi Jurnalis Independen (AJI) sebagai suatu organisasi alternatif yang memperjuangkan hak dan kebebasan pers di Indonesia.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Didalam proses penelitian, pengumpulan data adalah salah satu tahap yang penting karna menentukan bagaimana kualitas serta validitas hasil penelitian itu sendiri. Data yang telah dikumpulkan dengan metode-metode yang tepat akan menjadi yang kuat sehingga mampu memberikan hasil yang akurat. Teknik pengumpulan data merupakan sebuah metode yang dipakai untuk mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan didalam penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data sangatlah penting sebab bisa menentukan bagaimana kualitas dan mempengaruhi validitas serta reliabilitas dari hasil penelitian. Fungsi dari teknik pengumpulan data itu sendiri ialah untuk memperoleh informasi yang nantinya diolah guna memverifikasi hipotesis ataupun menjawab pertanyaan penelitian (Ardiansyah dkk., 2023).

Oleh karena itu, sangat lah penting bagi peneliti untuk benar-benar memahami metode pengumpulan data yang relevan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut ini:

3.3.1 Teknik Kepustakaan

Salah satu teknik penelitian yang dilihat dari tempat pengambilan datanya ialah teknik kepastakaan (*library research*). Teknik kepastakaan merupakan teknik mengumpulkan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan kepastakaan seperti buku, kamus, ensiklopedia, majalah, dokumen, jurnal, dan lain sebagainya. Teknik kepastakaan adalah teknik yang mengkaji ataupun meninjau ulang secara kritis gagasan, pengetahuan, dan temuan yang terdapat dalam sumber pustaka. Teknik kepastakaan juga dapat diartikan sebagai teknik mengumpulkan data melalui penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan (Daruhadi & Sopiati, 2024).

Teknik kepastakaan pada penelitian ini yaitu dengan cara mencari serta mengeksplor sumber informasi melalui buku-buku dan dokumen-dokumen baik yang berbentuk cetak maupun elektronik misalnya google scholar ataupun website pendukung lainnya yang berkaitan dan mendukung penelitian ini.

3.3.2 Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan komunikasi dan interaksi secara langsung (*face to face*) ataupun tidak langsung (sumber data) antara peneliti dengan responden, dimana peneliti tersebut mengajukan beberapa pertanyaan guna menggali informasi mendalam mengenai topik yang sedang diteliti dan yang kemudian akan dijawab oleh responden. Fungsi wawancara di dalam metode historis, terutama pada bentuk sejarah lisan (*oral history*) ialah untuk mendapatkan kesaksian secara langsung dari tokoh-tokoh yang memang terlibat dalam peristiwa. Teknik ini yang dapat memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif, opini, dan pengalaman responden secara lebih jelas dan rinci. Adapun Ketiga narasumber tersebut merupakan narasumber yang dipilih oleh peneliti guna mendapatkan informasi mengenai peran Aliansi Jurnalis

Independen (AJI) dalam merealisasikan Deklarasi Sirnagalih tahun 1994-1998. Berikut profilnya:

- 1) Dhia Prakesha Yoedha (70 tahun) selaku salah satu penggagas Deklarasi Sirnagalih dan pendiri AJI sekaligus menjadi ketua komisi program AJI
- 2) Satrio Arismunandar (64 Tahun) selaku pendiri AJI serta menjadi ketua komisi deklarasi dan pernah menjadi sekjen AJI 1995
- 3) Ati Nurbaiti (65 Tahun) selaku anggota AJI yang ikut dalam penandatanganan deklarasi serta pernah menjabat sebagai ketua AJI pada tahun 2001-2004

Dalam wawancara ini, penulis menggunakan dua teknik pelaksanaan wawancara yaitu wawancara secara langsung melalui interaksi secara langsung atau tatap muka dengan narasumber serta wawancara tidak langsung yang dimana wawancara ini melalui perantara alat komunikasi dan jenis wawancara peneliti ialah wawancara terstruktur yaitu wawancara menggunakan daftar pertanyaan secara sistematis atau urut yang sebelumnya sudah disiapkan.

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu sumber data sekunder yang dibutuhkan didalam sebuah penelitian, yang dimaksud dengan teknik dokumentasi ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian melalui bahan-bahan yang berupa dokumen tertulis seperti buku atau surat kabar, dokumen visual seperti foto ataupun peta, serta dokumentasi elektronik seperti ebook atau jurnal online yang diterbitkan oleh lembaga tertentu yang menjadi objek penelitian. Teknik dokumentasi itu sendiri digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari pengumpulan data lainnya. Adapun bentuk Dokumentasi yang diperlukan ialah sebagai berikut:

- 1) Dokumentasi yang berupa isi dari Deklarasi Sirnagalih, tempat pelaksanaan dan proses saat penandatanganan.
- 2) Dokumentasi berupa peran-peran Aliansi Jurnal Independen (AJI)
- 3) Dokumentasi kegiatan yang pernah dilakukan Aliansi Jurnalis Independen (AJI)

3.3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir (1998) yang dimaksud dengan analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis yaitu hasil observasi, wawancara, dan lainnya guna meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang sedang diteliti lalu menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Berutu, 2019). Sedangkan menurut Moleong (2002) analisis data merupakan proses dalam mengukur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar. Dalam metode historis, teknik analisis data adalah sebuah proses menafsirkan, menghubungkan, dan menyusun data yang telah didapatkan dan diuji keasliannya. Hal itupun didukung oleh Kuntowijoyo yang mengemukakan bahwa teknik analisis dalam sejarah merupakan proses berpikir untuk menjelaskan fakta-fakta yang telah diuji keasliannya dengan cara mengaitkan antar fakta agar menghasilkan suatu pemahaman yang bermakna. Jadi, yang dimaksud dengan analisis data adalah proses yang diawali dengan mencari data lalu menatanya dan menyajikannya secara sistematis hasil temuannya dan barulah mencari pemaknaannya. Teknik analisis data didalam penelitian ini ialah teknik analisis historis, yang dimana peneliti akan menafsirkan dan menghubungkan sumber-sumber data yang telah dikumpulkan agar dapat menjelaskan suatu peristiwa dan hubungannya. Dengan memakai teknik ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana gambaran topik permasalahan yang sedang peneliti teliti yaitu mengenai Peran Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Dalam Merealisasikan Isi Deklarasi Sirnagalih Tahun 1994-1998.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan teori gerakan sosial yang digunakan, maka bisa disimpulkan bahwa Aliansi Jurnalis Independen (AJI) pada tahun 1994-1998 memegang peran yang sangat penting. Hal itu dilakukannya melalui berbagai peran yaitu sebagai Advokasi Kebebasan Pers, Edukator, Penyedia Informasi Independen, Advokasi Jurnalis, dan Wadah Alternatif. Peran-peran tersebut dijalankan secara bersamaan sesuai dengan tuntutan yang terkandung dalam setiap isi Deklarasi Sirnagalih sehingga realisasi isi deklarasi tidak dilakukan melalui satu peran tunggal saja melainkan melalui berbagai peran yang saling mendukung.

Dalam merealisasikan isi deklarasi yang menolak segala bentuk campur tangan, intimidasi, sensor, dan pemberedelan, AJI berperan sebagai advokasi kebebasan pers, advokasi jurnalis, penyedia informasi independen, dan edukator. Dalam menolak segala upaya pengaburan semangat pers, AJI berperan sebagai edukator, penyedia informasi independen, dan advokasi kebebasan pers. Dalam menolak pemaksaan informasi sepihak, AJI berperan sebagai penyedia informasi independen, advokasi kebebasan pers, dan edukator. Dalam menolak penyelewengan hukum dan produk-produk hukum, AJI berperan sebagai advokasi kebebasan pers, advokasi jurnalis, dan wadah alternatif. Dalam menolak wadah tunggal profesi, AJI berperan sebagai wadah alternatif, advokasi kebebasan pers, dan edukator.

Namun demikian, peran AJI sebagai advokasi kebebasan menjadi peran yang paling dominan, hal itu terlihat dari bagaimana peran tersebut sering muncul dalam merealisasikan setiap isi Deklarasi Sirnagalih serta dari berbagai aktivitas AJI yang secara tidak langsung diarahkan untuk kebebasan pers sesuai dengan tujuan utama peran tersebut. Sehingga, peran AJI sebagai advokasi kebebasan pers merupakan peran yang paling dominan dalam keseluruhan peran-peran tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dalam Merealisasikan isi Deklarasi Sirnagalih tahun 1994-1998, diharapkan bahwa penelitian ini menjadi salah satu referensi dalam pengembangan kajian sejarah pers Indonesia. Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa masih adanya keterbatasan dalam penelitian ini baik dari segi ruang lingkup ataupun sumber data yang digunakan sehingga dibutuhkan penyempurnaan melalui penelitian-penelitian selanjutnya, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

a) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masihlah mempunyai keterbatasan karena hanya berfokus pada peran Aliansi Jurnalis Independen (AJI) saja. Selain itu, kelemahan dari penelitian ini ialah adanya batasan waktu penelitian yang hanya sampai tahun 1998 sehingga belum mengkaji secara lebih luas bagaimana keberlanjutan AJI pada periode Reformasi serta pengaruh jangka panjang dari Deklarasi Sirnagalih terhadap perkembangan kebebasan pers di Indoneisa. Oleh karena itulah, peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji perkembangan peran AJI pada periode setelah Orde Baru runtuh.

b) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan pembaca tentang sejarah perjuangan kebebasan pers di Indonesia khususnya mengenai peran Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dalam Merealisasikan Isi Deklarasi Sirnagalih tahun 1994-1998. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman bahwasannya kebebasan pers adalag hasil dari proses perjuangan yang panjang dan yang melibatkan berbagai upaya dari organisasi-organisasi profesi dalam mempertahankan indepedensi pers ditengah terbatasnya kebebasan dalam berekspresi.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku

- Abidin, W. I. 2005. *Politik Hukum Pers Indonesia*. Gramedia.
- Allifiansyah, S. 2015. *Media Alternatif di Indonesia (Napak Tilas dan Pencarian Arah di Masa Depan)*.
- Arismunandar, S. 2004. *AJI Bukan "Barisan Sakit Hati."*
- Arismunandar, S. 2006. *AJI Bukan Barisan Sakit Hati (Sekelumit Sejarah Lahirnya Aliansi Jurnalis Independen)*.
- Barnard, C.I. 1968. *The Functions Of The Executive*. Harvard University Press.
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. 2024. *Pengumpulan Data Penelitian*
- Downing, J. D. H. 2011. *Encyclopedia of social movement media*. SAGE.
https://archive.org/details/encyclopediaofso0000unse_j2y8
- Harsono, A. 2010. *Agama Saya Adalah Jurnalisme*. PT KANISIUS. <http://pustaka-indo.blogspot.com>
- Hill, D. T. 2011. *Pers Di Masa Orde Baru*. Yayasan Pustaka Obor.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Manan, abdul, bambani, arfi, wenri, wanhar, rahardjo, agustinus eko, & mangut, wenseslaus. 2014. *Semangat Sirnagalih: 20 tahun Aliansi Jurnalis Independen*. Aliansi Jurnalis Independen.
- McCoy, Mary. E. 2019. *Scandal and Democracy: Media Politics in Indonesia*. Cornell University Press. <https://archive.org/details/oopen-20.500.12657-25330>
- Murtiningsih, S., & Siswanto, J. 1999. *Pembungkamaan Pers Masa Orde Baru (Refleksi Filosofis atas Kebebasan Pers Indonesia Masa Orde Baru)*.
- Prasetyo, S. A., Priyono, A., & Törnquist, O. 2003. *Indonesia's Post-Soeharto Democracy Movement*. Demos.
- Pratama, R. A., & Perdana, Y. 2022. *Sejarah Indonesia Masa Orde Baru Hingga Reformasi*. Penerbit Lakeisha.
- Ricoeur, P. 2015. *Teori Interpretasi*. Lkis yogyakarta.
- Sen, K., & Hill, D. T. 2000. *Media, culture and politics in Indonesia*. Oxford University Press
- Seneviratne, K. 1999. *News in Distress: The Southeast Asian media in a time of crisis*. Philippine Center for Investigative Journalism; Dag Hammarskjöld Foundation. <https://archive.org/details/newsindistressso0000unse>
- Simons, G. L. 2000. *Indonesia: The long oppression*. Macmillan [u.a.].
<https://archive.org/details/indonesialongopp00simo>
- Soekanto, S. 2019. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Steele, J. 2005. *Wars within: The story of Tempo, an independent magazine in Soeharto's Indonesia*. Inst. of Southeast Asian Studies.
- Sudibyo, A. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. LKis Pelangi Aksara.
- Sumargono. 2021. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Lakeisha.

- Sundoro, P. 2018. *Studi Kritis Historis Komunikasi Menteri Penerangan Harmoko Dengan Pers Di Era Orde Baru*.
- Zald, M. N., & McCarthy, J. D. 1987. *Social Movements In An Organizational*. New Brunswick, U.S.A

Daftar Jurnal

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. 2023. Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- akri, Z. 2019. Pengaruh Media Terhadap Pemerintahan dan Politik Masa Orde Baru dan Pasca Reformasi. *At-Tabayyoun: Journal Islamic Studies*, 1(2), 99–114.
- Baskoro, L. R. 2021. Kekerasan Terhadap Pers dan Perlindungannya. *Jurnal Hak Asasi Manusia*, 7(7), 197–221. <https://doi.org/10.58823/jham.v7i7.67>
- Ginting, A. F. B., Septiyana, D., Maulana, R., & Pardede, S. A. [2023. Rahasia Terungkap: Menganalisis Dinamika Keamanan Pers Pada Masa Orde Baru (1966-1998). 9.
- Imron, & Sariyatun, T. Y. 2016. Pembredelan Pers Pada Masa Pemerintahan Orde Baru Dan Relevansinya Bagi Mata Kuliah Sejarah Indonesia Mutakhir. *Jurnal CANDI*, 13(1), 144–147.
- Inayah, T., Duku, S., & Yahya, A. H. 2023. Peran Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Palembang Dalam Menghadapi Peretasan dan Disinformasi Jurnalis.
- Marianche, A. 2012. The Rights to Freedom of Expressing Opinions for Journalists through the Mass Media (Bag. 118). *Jurnal HAM* 3.
- Masduki. 2023. Organisasi Jurnalis dan Kebebasan Pers di Yogyakarta. *jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(1), 1–20. <https://doi.org/10.24002/jik.v20i1>
- Pratama, A. D., Zawawi, D., Zulhidayat, Putri, T. Y., & Rasyid, M. 2024. Dinamika Independensi Pers di Indonesia: Suatu Tinjauan Hukum. *Jurnal Thengkyang*.
- Prihanti, Maskun, & Syaiful, M. 2013. Tinjauan historis tentang keterlibatan militer dalam pemerintahan Soeharto pada masa awal Orde Baru. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*.
- Ravico, R., Rochmiatun, E., Sustianingsih, I. M., Susetyo, B., & Ramadhona, N. 2023. Implementasi Heuristik dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa. *Chronologia*, 4(3), 118–128. <https://doi.org/10.22236/jhe.v4i3.11089>
- Saptohadhi, S. 2011. Pasang Surut Kebebasan Pers Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Hukum*, 11(1).
- Septiyana, D. 2023. Rahasia Terungkap: Menganalisis Dinamika Keamanan Pers Pada Msa Orde Baru (1966-1998). *Al-Ulum: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Suwirta, A. 2019. Pers dan Kritik Sosial pada Masa Orde Baru: Kasus PEMILU 1971 dalam Pandangan Harian Kompas di Jakarta dan Harian Pikiran Rakyat di Bandung. *Health Education*, 5.

Daftar Website

- Andriana, M. D. 2009. Menikmati Dasa Warsa Kebebasan Pers Di Indonesia. *Antara News*. <https://m.antaranews.com/berita/132232/menikmati-dasa-warsa-kebebasan-pers-di-indonesia>
- Arismunandar, S. 2012. Sejarah dan Fenomena Pers Mahasiswa. *academia.edu*.

Daftar Skripsi

- Mutaqqin. 2020. Strategi Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Pekanbaru Dalam Meningkatkan Kompetensi Wartawan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif .
- Pratomo, P. 2018. Peran Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Pekanbaru Dalam Literasi Media Mahasiswa. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif.

Daftar Buletin/Majalah

- Aliansi Jurnalis Independen. 1994. Sebulan Umur Pembredelan. *Buletin Independen AJI*.
- Aliansi Jurnalis Independen. 1995. Pengadilan Pers Alternatif. *Buletin Independen AJI*.
- Aliansi Jurnalis Independen. 1996. Politik Premanisme. *Buletin Independen AJI*.
- Aliansi Jurnalis Independen. 1997. Pemilu 1997 Tidak Sah. *Buletin Independen AJI*.

Daftar Wawancara

- Ati Nurabiti. 2026. Wawancara Pribadi. 02 Februari 2026, Google Meet.
- Dhia Prakesha Yoedha. 2026. Wawancara Pribadi. 14 Januari 2026. Jakarta.
- Satrio Arismunandar, 2026, Wawancara Pribadi. 17 Januari 2026. Google Meet.